

KONFLIK KOMUNITAS: ANALISIS FENOMENA GENG PESERTA DIDIK DI SMPN 5 LHOKSEUMAWE

Dedek Dhea Fitriana¹, Suhaila², Revi Safitri³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Email kontributor: dedekdhea31@gmail.com¹, suhailasuhaila075@gmail.com²,
safitrirevi03@gmail.com³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis komunitas geng peserta didik, faktor-faktor yang mempengaruhi komunitas geng peserta didik, dampak komunitas geng terhadap prestasi akademik, serta peran bimbingan dan konseling terhadap komunitas geng peserta didik. Studi ini berjenis kualitatif dan dilakukan melalui teknik fenomenologis. Studi ini dilakukan di SMP Negeri 5 Lhokseumawe. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sekolah yang efektif dan efisien perlu diterapkan untuk mengatasi permasalahan konflik komunitas geng peserta didik yang terjadi saat ini. Dengan terlibat dalam komunitas geng akan berdampak negatif pada prestasi akademik peserta didik, namun dengan penerapan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, peserta didik dapat diarahkan menuju perilaku yang lebih positif. Penelitian diharapkan mampu memberikan dukungan dan saran kepada peserta didik untuk terus mematuhi kebijakan sekolah, sehingga sekolah dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang relevan. Ini menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya mencapai kesimpulan tetapi juga memberikan saran praktis yang dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan dan program yang mampu memberantas komunitas geng peserta didik di sekolah.

Kata kunci: *Kebijakan Sekolah, Komunitas Geng, Peserta Didik, Prestasi Akademik, Bimbingan Konseling, Nilai Moral.*

Abstract

The purpose of this research is to analyze student gang communities, factors that influence student gang communities, the impact of gang communities on academic achievement, and the role of guidance and counseling on student gang communities. This study is of a qualitative type and was carried out using phenomenological techniques. This study was conducted at SMP Negeri 5 Lhokseumawe. Research shows that effective and efficient school policies need to be implemented to overcome the current problem of student gang community conflict. Being involved

in a gang community will have a negative impact on students' academic achievement, but by implementing moral values such as honesty, discipline and responsibility, students can be directed towards more positive behavior. The research is expected to be able to provide support and advice to students to continue to comply with school policies, so that schools can adopt relevant policies. This shows that the research not only reaches conclusions but also provides practical suggestions that can be used to develop policies and programs capable of eradicating student gang communities in schools.

Keywords: *School Policy, Gang Community, Learners, Academic Achievement, Counseling guidance, Moral values.*

PENDAHULUAN

Fenomena berkembangnya geng sekolah mengancam stabilitas proses pendidikan di sekolah. Komunitas geng di kalangan peserta didik telah menjadi isu yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah. Komunitas ini terbentuk sebagai respons terhadap kebutuhan sosial dan emosional siswa, seperti pencarian identitas, rasa kebersamaan, dan pengaruh lingkungan. Meskipun banyak sekolah telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mengatasi masalah ini, kebijakan yang ada tidak cukup efektif atau relevan dengan realitas yang dihadapi siswa, sehingga menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan belajar, seperti meningkatnya kekerasan, dan penurunan prestasi akademik. Saat ini sekolah harus mengedepankan kebijakan yang penting untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan yang diterapkan oleh sekolah dapat berkontribusi dalam mencegah dan mengatasi konflik komunitas geng di kalangan peserta didik (Eko Yuliyanto, 2022).

Penelitian Ari mengungkapkan jenis-jenis kebijakan sekolah menjadi kebutuhan penting bagi komunitas geng peserta didik guna meningkatkan kesadaran mereka (Ari Armini et al., 2022). Sementara penelitian Isnawan mengungkapkan komunitas geng peserta didik menjadi salah satu alasan tepat untuk pengambilan keputusan yang bijak dalam meningkatkan kebijakan sekolah. Komunitas geng peserta didik sangat berfungsi dalam setiap kebijakan yang dibuat oleh sekolah, khususnya fungsi terhadap pengawasan peserta didik yang bergabung ke dalam geng. Oleh sebab itu, di beberapa sekolah memang sangat dibutuhkan kebijakan yang mampu merubah moral peserta didik secara baik dan benar agar tercipta suasana sekolah yang positif dan mencegah perilaku berisiko di kalangan peserta didik (Isnawan, 2023).

Komunitas geng di kalangan peserta didik adalah sekelompok siswa yang terikat oleh kesamaan minat, hobi, aktualisasi diri atau bahkan pengalaman hidup (Kezar & Holcombe, 2018). Di masa remaja, saat identitas diri sedang terbentuk,

keberadaan geng ini menjadi penting. Mereka memberikan rasa kebersamaan dan dukungan, yang sering kali sangat dibutuhkan oleh remaja saat menghadapi berbagai tantangan (Melde, 2016). Menurut Mudjiyanto Geng peserta didik merupakan kelompok sosial yang terbentuk di kalangan siswa. Kelompok ini memiliki ikatan yang kuat antar anggota, identitas kelompok yang khas, serta norma dan aturan internal menjadi ciri khas dari sebuah geng. Geng dapat terbentuk baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan kebijakan sekolah adalah seperangkat prinsip, aturan, dan pedoman yang dirumuskan oleh lembaga pendidikan untuk mengatur aspek operasional dan akademik dalam lingkungan sekolah. Kebijakan sekolah berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk guru, staf administrasi, siswa, dan orang tua (Mudjiyanto et al., 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunitas geng peserta didik, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi komunitas geng peserta didik, mengeksplorasi dampak terbentuknya komunitas geng terhadap prestasi akademik peserta didik, serta mengevaluasi peran bimbingan dan konseling terhadap komunitas geng peserta didik di SMPN 5 Lhokseumawe.

Sudah banyak penelitian tentang komunitas geng peserta didik, akan tetapi yang secara spesifik membahas komunitas geng peserta didik di lembaga pendidikan masih sangat terbatas. Penelitian ini menjadi urgen dilakukan sebagai upaya praktis dalam memperdalam pemahaman tentang komunitas geng peserta didik, khususnya di lingkungan pendidikan yang mana banyak tekanan dan hal-hal yang dialami peserta didik sehingga membawa mereka terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Penelitian Arsini memaparkan keterlibatan dalam geng dapat berdampak negatif pada prestasi akademik, sehingga sekolah mengambil kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan kesadaran penuh pada peserta didik agar terhindar dari pengaruh buruk adanya geng di sekolah (Arsini et al., 2023).

Pembentukan komunitas geng di kalangan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tekanan teman sebaya dan lingkungan keluarga. Dampak dari keberadaan geng cenderung negatif terhadap prestasi akademik. Namun, ada juga potensi dukungan sosial yang positif. Selain itu, komunitas geng sering kali mengalihkan fokus peserta didik dari kegiatan akademis dan pengembangan diri, yang dapat berdampak negatif pada prestasi belajar dan kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami dinamika ini dan menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana peserta didik dapat menemukan identitas dan dukungan tanpa harus bergabung dalam geng yang berpotensi merugikan (Dmitrieva et al., 2014; Kurniawan, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan teknik fenomenologis. Metodologi kualitatif dengan teknik fenomenologis cocok untuk menggali lebih dalam tentang kebijakan sekolah dan komunitas geng peserta didik. Data ini diambil dari 32 orang informan yaitu 2 orang guru dan 30 orang siswa. Penentuan informan didasarkan pada aspek kebijakan sekolah dan komunitas geng peserta didik. Penelitian bertempat di SMPN 5 Lhokseumawe. Penelitian yang dilakukan di SMPN 5 Lhokseumawe memberikan konteks spesifik yang berguna untuk memahami komunitas geng peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Namun, hasil penelitian ini mungkin memiliki keterbatasan dalam generalisasi ke konteks lain yang berbeda. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap berbeda: pengumpulan data, transkripsi data, dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan untuk menggali pengalaman mereka. Pada tahap kedua, mentaskripsikan hasil wawancara dibilah ke dalam kelompok-kelompok untuk memudahkan penulis menganalisis data. Dan tahapan ketiga, melakukan analisis data menggunakan pendekatan analisis fenomenologis melalui proses reduksi data, display data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman, M., & Miles, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Komunitas Geng Peserta Didik

Komunitas geng peserta didik merupakan sebuah kelompok sosial di lingkungan sekolah yang terbentuk melalui interaksi antara siswa yang memiliki kesamaan minat, kepentingan, atau karakteristik tertentu. Komunitas peserta didik merupakan sekelompok siswa yang mencerminkan dinamika hubungan sosial di antara anggotanya, di mana individu-individu tersebut merasa terhubung, diterima, dan diakui oleh sesama anggota kelompok (Maulana, 2019). Komunitas ini terbentuk di kalangan remaja yang membawa pengaruh terhadap perilaku dan perkembangan psikologis individu. Geng dalam kalangan peserta didik dapat dilihat sebagai refleksi dari dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Peserta didik yang berada pada fase pencarian identitas sering mencari kelompok sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, terutama di masa remaja ketika pencarian jati diri adalah sebuah hal yang penting bagi mereka (Waney et al., 2020).

Proses pembentukan komunitas geng dimulai dengan terciptanya ikatan antar individu yang memiliki kesamaan dari berbagai faktor, seperti minat, hobi, dan tujuan bersama menjadi dasar pembentukan geng tersebut. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua geng yang terbentuk berdasarkan minat dan hobi

memiliki dampak positif. Ketika kecenderungan minat ini dikombinasikan dengan perilaku negatif, seperti kekerasan atau perundungan, kelompok tersebut dapat berfungsi sebagai geng yang merugikan. Dalam hal ini, minat dan hobi yang awalnya positif dapat bertransformasi menjadi sarana untuk membenarkan perilaku yang merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Pada umumnya, geng terbentuk secara alami tanpa adanya tujuan yang bersifat formal. Lingkungan tempat peserta didik berada juga turut berpengaruh bagi peserta didik dalam pembentukan geng. Sekolah, lingkungan rumah, dan masyarakat sekitar memainkan peran penting dalam menentukan siapa yang menjadi bagian dari geng dan bagaimana interaksi antar anggota berlangsung (Ang et al., 2015).

Fenomena geng peserta didik dapat dianalisis melalui berbagai teori sosial yang membantu memahami dinamika kelompok dan perilaku individu dalam konteks geng. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Identitas Sosial. Teori ini menjelaskan bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu, yang dalam hal ini adalah geng. Ketika siswa merasa terasing atau kurang diterima dalam lingkungan sekolah, mereka cenderung mencari identitas dan dukungan di dalam kelompok yang memiliki kesamaan, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan loyalitas yang kuat terhadap geng tersebut (Densley, 2015).

Penelitian ini menunjukkan keberadaan komunitas geng mencerminkan kebutuhan sosial peserta didik untuk berinteraksi dan memiliki hubungan yang erat dengan orang lain. Bagi banyak remaja, geng menjadi medium untuk membentuk identitas. Seorang siswa di SMPN 5 Lhokseumawe menyatakan bahwa salah satu motivasi siswa bergabung ke dalam komunitas geng adalah untuk menjadi terkenal dan lebih dekat dengan yang lainnya. Ini menjadi wadah bagi mereka untuk berbagi pengalaman, emosi, dan dukungan satu sama lain. Mereka seringkali mencari pengakuan atas diri mereka sendiri dalam konteks kelompok, sehingga berusaha menyesuaikan diri dengan norma dan perilaku yang berlaku dalam geng tersebut.

Komunitas geng di sekolah di satu sisi dapat membantu peserta didik dalam membangun identitas diri. Melalui interaksi di dalam geng, individu dapat menemukan diri mereka sendiri, mengenali kelebihan dan kekurangan, serta belajar menerima diri sendiri dan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Adinda yang menyebutkan bahwa komunitas geng bisa memberi dampak negatif bagi pandangan tertentu. Namun, keberadaan geng sering kali dihadapkan pada stigma sosial. Masyarakat memandang negatif terhadap geng tertentu, terutama yang terlibat dalam aktivitas yang buruk. Sehingga, mempengaruhi cara anggota geng diperlakukan dalam masyarakat (Adinda Putri Sitepu et al., 2024),

Setiap komunitas geng memiliki norma/aturan yang diikuti secara bersama. Norma-norma ini akan memandu perilaku anggota geng dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan individu di luar geng. Ketaatan terhadap norma ini bisa

berdampak positif maupun negatif (Fernandes, 2013). Dalam banyak kasus, komunitas geng dapat menjadi sumber dukungan sosial yang positif bagi anggotanya. Di sisi positif, geng dapat memberikan manfaat seperti persahabatan, peserta didik dapat belajar tentang kerjasama, empati, keterampilan sosial serta dukungan emosional. Namun, tidak dapat dihindari bahwa geng juga dapat membawa dampak negatif. Perilaku menyimpang, seperti bullying, tekanan dari teman sebaya, penggunaan narkoba, atau kekerasan yang sering muncul dalam dinamika geng. Selain itu, ada juga tekanan untuk mengikuti perilaku yang tidak sehat demi mempertahankan status dalam geng (Alleyne & Wood, 2010; Sartika & Syawaluddin, 2023).

Melalui upaya bersama yang dibangun oleh para guru untuk menghilangkan status komunitas geng di sekolah, mereka dapat membawa perspektif yang berbeda bagi seluruh peserta didik. Guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk dapat terlepas dari ikatan komunitas dan membentuk komunikasi yang baik antar guru dan siswa (Koni, 2020). Dengan demikian, penting bagi lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat untuk terus mendukung dan memberi kesempatan bagi peserta didik dalam perubahan mereka. Peserta didik di SMPN 5 Lhokseumawe juga dituntut kedisiplinan diri yang kuat dan saling memberi dukungan satu sama lain agar dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi di lingkungan sekolah, dengan satu kata kunci yaitu komunikasi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunitas Geng Peserta Didik

Komunitas geng di kalangan peserta didik merupakan sebuah isu yang kompleks. Berbagai faktor dapat mempengaruhi pembentukan dan keberadaan geng, mulai dari individu, sosial, hingga lingkungan (Carson & Esbensen, 2017; Gilman et al., 2014). Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi pembentukan komunitas geng adalah kebutuhan sosial individu. Remaja sering mencari pengakuan dan dukungan dari teman sebaya, bergabung dengan geng menjadi cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut dalam tahap pencarian identitas diri (Mahrunnisya et al., 2018; Sarlince Muskanan et al., 2023).

Pembentukan komunitas geng bisa terjadi secara disengaja maupun tidak disengaja. Remaja yang sedang mencari identitas sering kali merasa tertarik untuk bergabung dengan kelompok yang memiliki prinsip dan tujuan yang sama. Selain itu, kebutuhan untuk merasa aman dan diterima juga menjadi motivasi kuat bagi remaja untuk bergabung dengan geng (Budiwati & Yudanto, 2021; Dewi et al., 2017). Komunitas geng memberikan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi dan membentuk identitas mereka. Melalui interaksi dengan anggota geng, mereka dapat menemukan jati diri yang lebih jelas. Selain itu, tekanan dari teman sebaya juga

merupakan faktor substansial. Sehingga, merasa terpaksa untuk bergabung dengan komunitas tersebut agar diterima oleh kelompok sosial mereka. Faktor media sosial juga turut menjadi dasar dari pembentukan komunitas geng peserta didik tersebut. Hal ini bisa menyebabkan perilaku menyimpang jika geng tersebut terlibat dalam aktivitas negatif (Ayun, 2015; Een et al., 2020; Estrada et al., 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan komunitas geng peserta didik dapat terjadi karena beberapa faktor yang di alami. Hal tersebut dapat dilihat dari guru bimbingan konseling yang menilai faktor penyebab terbentuknya komunitas geng di SMP Negeri 5 Lhokseumawe yaitu:

“Saya melihat di sekolah ini siswa-siswa itu membentuk komunitas seperti geng karena ingin menampakkan powernya biar orang lain menilai hebat dan keren. Alasan terjadinya itu mungkin bisa disebabkan faktor pengaruh temannya, keluarganya, dan bisa juga lingkungan tempat anak-anak itu berada. Di SMP 5 ini, saya sebagai guru bk pasti akan lebih memantau bagaimana anak-anak tersebut bisa bergabung ke dalam geng, dan kami akan memanggil ke ruang bk untuk kami selidiki faktor-faktor itu. Sehingga nantinya bisa kami arahkan murid kami agar tidak bergabung ke dalam hal-hal yang tidak baik” (Informan 1)

Data yang diperoleh memaparkan pemahaman mengenai faktor terjadinya komunitas geng peserta didik. Di SMPN 5 Lhokseumawe terdapat beberapa faktor pembentukan geng yang disebutkan oleh guru dan siswa. Diantaranya komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak turut berkontribusi pada komunitas ini. Ketika anak merasa tidak bisa berbagi masalah dengan orang tua, mereka lebih mungkin mencari dukungan dari teman sebaya. Lingkungan sekolah juga berperan dalam pembentukan geng, ketika sekolah mempunyai budaya positif dan aman cenderung memiliki lebih sedikit masalah geng dibandingkan dengan sekolah yang memiliki budaya negatif. Selain itu, nilai-nilai budaya di masyarakat juga mempengaruhi komunitas geng. Dalam beberapa budaya, solidaritas kelompok sangat ditekankan, sehingga remaja merasa terdorong untuk bergabung dengan geng sebagai bentuk loyalitas.

Faktor	Penyebab
Internal	• Kurangnya iman dan taqwa pada peserta didik • Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan • Kepribadian peserta didik yang merasa nyaman dengan kelompok geng
Eksternal	• <i>Broken home</i>

	• Pengaruh teman sebaya • Lingkungan sekolah yang tidak mendukung
--	--

Tabel 1. Dijelaskan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi siswa, baik secara internal maupun eksternal sehingga terbentuknya komunitas geng peserta didik.

Di beberapa daerah, keberadaan komunitas mungkin sudah menjadi bagian dari tradisi lokal. Hal ini membuat peserta didik merasa bahwa bergabung dengan geng adalah bagian dari identitas mereka sebagai anggota komunitas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saliman bahwa bergabung dengan geng merupakan cara untuk mendapatkan akses ke sumber daya atau dukungan finansial. Serta komunitas geng menjadi tempat perlindungan bagi mereka yang merasakan ketidaknyamanan di lingkungan sekitarnya (Saliman, 2016).

Dengan berbagai faktor yang menyebabkan pembentukan komunitas geng tersebut, selanjutnya pihak sekolah harus mengambil kebijakan-kebijakan tertentu untuk mengatasi konflik geng peserta didik dan meningkatkan kesadaran peserta didik tentang bahayanya geng. Beberapa kebijakan yang diterapkan di sekolah seperti, (1) mengadakan roots, (2) memberi peringatan dan arahan, (3) memberi panggilan kepada setiap siswa yang melanggar, dan (4) memberi ceramah setiap hari jumat, yang dilakukan untuk memberi pemahaman kepada setiap peserta didik agar disiplin dan mematuhi semua peraturan sekolah. Oleh karena itu, penting sekali kebijakan yang diambil oleh SMPN 5 Lhokseumawe ini untuk mendukung seluruh siswa dan siswi nya di setiap kegiatan belajar mengajar.

Dampak Terbentuknya Komunitas Geng Terhadap Prestasi Akademik Peserta Didik

Pembentukan komunitas geng di kalangan peserta didik merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di berbagai lingkungan pendidikan. Komunitas geng dapat terbentuk karena berbagai alasan, seperti pencarian identitas, rasa kebersamaan, atau kebutuhan untuk mendapatkan dukungan sosial. Dampak-dampak terbentuk geng dapat disebabkan oleh banyak hal, termasuk lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya (Nurul Fadhillah & Mukhlis, 2021). Namun, dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan geng ini dapat memicu perilaku merugikan dibandingkan dengan manfaatnya, terutama dalam konteks prestasi akademik (Dong et al., 2015).

Dampak komunitas geng terhadap prestasi akademik peserta didik dapat menjadi dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, keberadaan geng dapat memberikan dukungan sosial dan rasa kebersamaan yang positif, yang dapat memotivasi siswa untuk berprestasi. Disisi lain geng juga bisa berdampak negatif terhadap prestasi akademik seperti mengabaikan tugas sekolah dan kegiatan belajar, yang pada

akhirnya dapat menurunkan nilai dan prestasi akademik mereka (Krohn et al., 2011). Anggota komunitas geng sering mengalami ketidakstabilan emosional akibat konflik internal atau eksternal. Ketidakpastian ini dapat mengganggu konsentrasi mereka saat belajar, sehingga mengurangi efektivitas proses belajar. Peserta didik yang tergabung dalam komunitas geng lebih banyak terlibat dalam kegiatan non-akademik, seperti berkumpul atau melakukan aktivitas yang tidak produktif. Ini mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar dan menyelesaikan tugas sekolah (Riswanto & Aryani, 2017).

Penurunan prestasi akademik telah terjadi terhadap beberapa siswa yang ada di SMPN 5 Lhokseumawe. Di sekolah tersebut, peserta didik yang terlibat dalam geng mengalami penurunan nilai yang drastis, bahkan gagal dalam ujian penting. Beberapa siswa yang sebelumnya memiliki potensi akademik yang baik terpaksa harus mengulang kelas atau menghadapi risiko tidak lulus. Akibatnya, siswa yang seharusnya memiliki potensi akademik yang baik dapat mengalami penurunan drastis dalam prestasi mereka. Dalam situasi tersebut, dampak ini tidak hanya mempengaruhi siswa secara individu, tetapi juga dapat menciptakan nilai buruk bagi sekolah secara keseluruhan, yang dianggap tidak mampu mengatasi masalah geng.

Dalam penelitian ini, pengaruh komunitas geng pada peserta didik di SMPN 5 Lhokseumawe sangat berdampak terhadap prestasi akademik mereka. Ketika individu lebih fokus pada kehidupan sosial dalam geng, motivasi untuk mencapai tujuan akademik dapat berkurang. Mereka mungkin merasa bahwa prestasi akademik tidak sepenting status sosial di dalam komunitas geng. Peserta didik yang terlibat dalam geng merasa malu jika mereka tidak dapat memenuhi ekspektasi teman-teman mereka. Dengan demikian, rasa malu tersebut bisa berujung pada penurunan motivasi belajar. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kesiswaan di SMP Negeri 5 Lhokseumawe yaitu:

"Ibu rasa kalau anak-anak yang bergabung komunitas itu pasti mengikuti teman-temannya. Jadi jika temannya malas, maka murid tersebut pasti ikut malas. Ibu rasa juga sangat berbeda karena kalau geng yang ke arah negatif pasti lebih sering sibuk dengan gengnya, sehingga menyebabkan rasa malas belajar, dan akhirnya nilai akademik mereka tidak bagus. Makanya kami guru-guru disini berusaha membuat murid kami ini disiplin terhadap pembelajaran, jadi baik murid itu nakal atau tidak, harus tetap fokus pada nilai mereka dan harus rajin belajar". (Informan 2)

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa SMP Negeri 5 Lhokseumawe sangat penting untuk membuat kebijakan sekolah terhadap komunitas geng peserta didik. Dengan membuat peraturan bahwa setiap siswa harus disiplin terhadap pembelajaran, maka sekolah mampu menciptakan peserta didik yang unggul di bidang akademik. Peserta didik juga akan menghasilkan nilai yang memuaskan,

sehingga seluruh peserta didik di sekolah tersebut baik bergabung komunitas geng ataupun tidak, akan memiliki nilai yang bagus dan fokus terhadap pembelajaran. Dari beberapa hasil diatas, dapat diambil pemahaman bahwa SMP Negeri 5 Lhokseumawe harus mendukung dan membimbing peserta didik ke arah yang lebih baik dan disiplin aturan, serta menerapkan kebijakan-kebijakan sekolah yang relatif mampu memajukan dan membawa nama baik sekolah dengan melahirkan generasi yang unggul di masa depan.

Secara teori, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujiastuti yang menyatakan bahwa tekanan dari anggota geng untuk berpartisipasi dalam kegiatan tertentu dapat memengaruhi keputusan akademik peserta didik. Lingkungan sosial yang negatif dapat menyebabkan peserta didik terpengaruh oleh perilaku buruk temannya, sehingga pada gilirannya akan memengaruhi prestasi akademik mereka. Aktivitas negatif yang dilakukan anggota geng dapat mengalihkan perhatian mereka dari kewajiban akademik, yang menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian tugas dan persiapan ujian (Mujiastuti & Ilyasir, 2016)

Konflik yang terjadi dalam komunitas geng dapat menyebabkan stress bagi setiap anggotanya. Stress ini dapat mengganggu kemampuan untuk berkonsentrasi dan belajar dengan efektif. Keterlibatan dalam geng dapat memicu masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, yang berdampak negatif pada prestasi akademik (Leverso et al., 2024). Peserta didik yang ikut bergabung geng sering kali memiliki riwayat pendidikan yang buruk, termasuk minimnya nilai akademis dan tingkat kelulusan yang rendah. Dampak negatif dari geng ini dapat berlanjut hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang akan memengaruhi peluang karier dan kehidupan profesional mereka di masa depan.

Dengan terbentuknya geng di SMPN 5 Lhokseumawe ini menyebabkan peserta didik mengalami gangguan fokus pembelajaran, menurunnya motivasi belajar, hingga mengabaikan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dari guru. Beberapa aspek tersebut perlu diperhatikan oleh pendidik dan orang tua. Karena, mengingat pendidikan harus menjadi prioritas utama bagi peserta didik, dan penting bagi mereka untuk memiliki lingkungan yang mendukung agar dapat mencapai potensi maksimal mereka tanpa pengaruh buruk dari komunitas geng. Dukungan dari lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membantu peserta didik menghadapi tantangan ini dan meningkatkan prestasi akademik mereka.

Peran Bimbingan dan Konseling dalam Komunitas Geng Peserta Didik

Dalam konteks pendidikan, bimbingan dan konseling bertujuan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara keseluruhan (Rulmuzu, 2021). Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu peserta didik menghadapi tantangan yang berkaitan dengan keterlibatan mereka dalam komunitas

geng. Bimbingan dan konseling adalah proses yang dirancang untuk membantu individu dalam mengatasi masalah pribadi, sosial, atau akademik. Keduanya berperan penting dalam mendukung kesejahteraan dan perkembangan peserta didik, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu peran penting bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik memahami dinamika komunitas geng yang mereka ikuti. Konselor dapat memberikan wawasan tentang bagaimana komunitas ini terbentuk dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Konselor juga perlu membantu peserta didik menyadari dampak negatif dari keterlibatan dalam komunitas geng, baik terhadap prestasi akademik maupun kesehatan mental mereka (Stevani, 2018). Hal ini diperkuat oleh penelitian Putri bahwa bimbingan dan konseling dapat membantu peserta didik mengembangkan rasa identitas yang positif tanpa harus bergantung pada komunitas geng. Melalui diskusi, komunikasi, dan refleksi, mereka dapat menemukan nilai-nilai dan minat pribadi yang lebih berarti. Dengan dukungan dari konselor, peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka yang dapat mengurangi ketergantungan pada geng sebagai sumber pengakuan sosial (Putri, 2019).

Selain itu, terdapat juga beberapa peserta didik yang mendukung program bimbingan konseling dan mengakui peran bimbingan konseling di sekolah ini sangat memberi kebijakan yang bagus dan terarah. Hal ini dapat dilihat dengan hasil wawancara dengan peserta didik di SMP Negeri 5 Lhokseumawe yaitu:

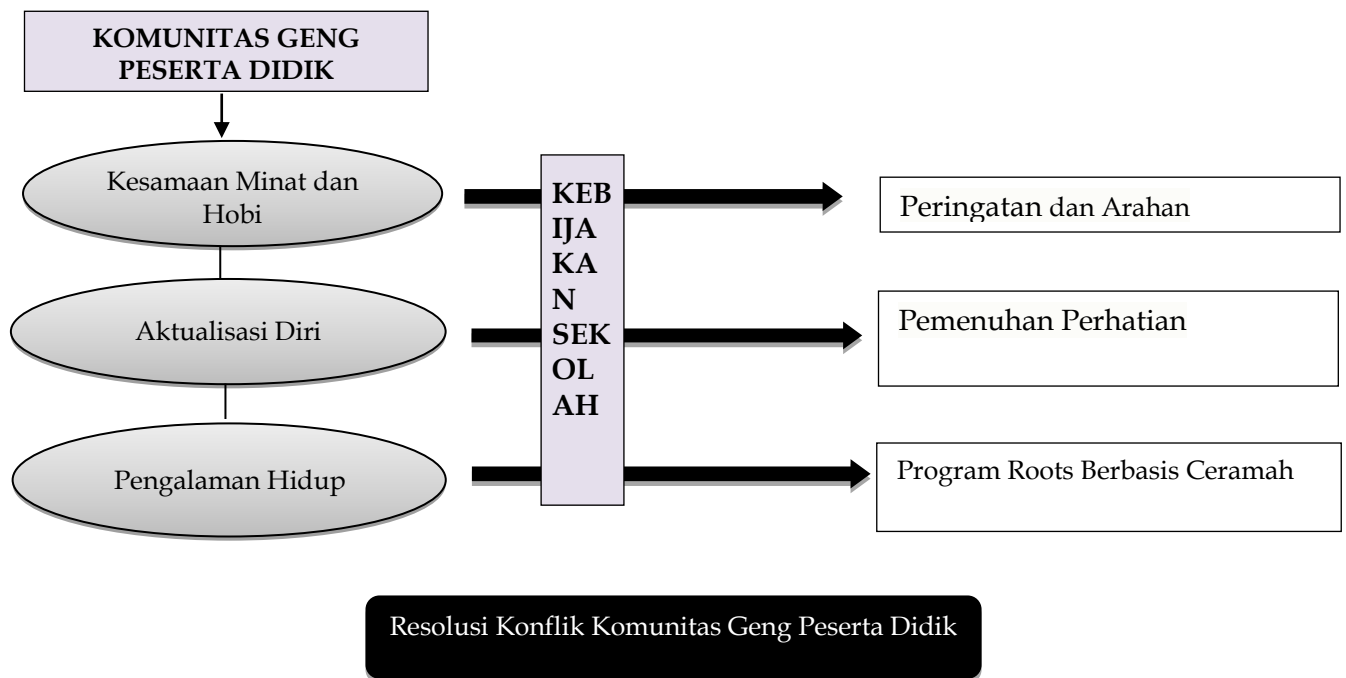
“Kami sangat mendukung peran guru bk di sekolah ini, karena dengan adanya guru bk kami sebagai siswa lebih tertib dan teratur. Setiap siswa yang melanggar pasti akan dipanggil dan diberi nasehat, bimbingan, dan arahan ke arah yang lebih baik. Guru bk disini juga tegas dengan kebijakannya, sehingga siswa lebih takut dan mengikuti aturan-aturan yang ada disini. Oleh karena itu kami sebagai siswa SMP 5 merasa bangga kepada peran guru bk disini dan akan terus kami dukung kebijakan dan peraturan yang diterapkan, meskipun bagi beberapa siswa mungkin keberatan. Tetapi, berkat guru bk kami menjadi lebih baik dan terhindar dari dampak negatif, apalagi dampak negatif dari tekanan komunitas geng”. (Informan 3)

Dengan hasil pernyataan dari peserta didik tersebut, menekankan bahwa pentingnya peran bimbingan konseling bagi seluruh peserta didik yang ada di sekolah ini. Guru bimbingan konseling di SMPN Negeri 5 Lhokseumawe dapat berperan sebagai mediator dalam konflik yang terjadi antara anggota geng atau antara geng dengan pihak lain. Mediasi ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Melalui pendekatan penyelesaian masalah, guru bk dapat membantu peserta didik menemukan solusi untuk konflik yang mereka hadapi, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Melalui program bimbingan yang diterapkan, peserta didik dapat belajar untuk memahami perspektif orang lain dan

mengembangkan empati, yang dapat mengurangi konflik dan meningkatkan hubungan sosial yang sehat.

Bimbingan dan konseling harus menyediakan ruang aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan perasaan dan kekhawatiran mereka tanpa takut dihakimi. Bimbingan dan konseling tidak hanya melibatkan peserta didik, tetapi juga orang tua dalam proses bimbingan untuk menciptakan dukungan yang lebih kuat bagi anak-anak mereka, dan dapat memberikan edukasi kepada orang tua tentang tanda-tanda keterlibatan anak dalam geng serta cara mendukung anak mereka untuk menjauhi pengaruh negatif tersebut. Para guru juga harus menanamkan nilai-nilai keislaman dan ketaqwaan kepada Tuhan, supaya mereka lebih beriman dan terhindar dari pengaruh negatif di sekitarnya. Dengan adanya akhlak moral yang ditanamkan pada peserta didik, segala aktivitas negatif dapat dicegah dengan memiliki iman yang kuat (Abidin, 2021; Rinah, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling telah menerapkan beberapa aspek pengembangan kebijakan yang akan mengurangi siswanya untuk bergabung ke dalam komunitas geng dan meningkatkan prestasi akademik dengan menanamkan perilaku moral terhadap peserta didik SMPN 5 Lhokseumawe, di antaranya yaitu (a) kejujuran, (b) rasa hormat, (c) disiplin, dan (d) tanggung jawab, serta (e) toleransi kuat antar sesama peserta didik. Dengan menerapkan beberapa kebijakan tersebut, diharapkan peserta didik di SMPN 5 Lhokseumawe akan menjadi siswa yang positif dan terhindar dari perilaku menyimpang yang dapat mencemari nama baik sekolah. Peserta didik juga akan lebih aktif terhadap pembelajaran, sehingga meningkatkan prestasi akademik di sekolah. Penerapan kebijakan tersebut membawa hasil yang baik terhadap peserta didik yang memiliki pengaruh negatif dari komunitasnya, sehingga SMP Negeri 5 Lhokseumawe berhasil menerapkan resolusi konflik yang efektif bagi seluruh peserta didiknya.



Gambar 1 : Novelty Hasil Penelitian
Kebijakan Sekolah terhadap Komunitas Geng Peserta Didik

Gambar 1 menerangkan analisis kebijakan sekolah terhadap komunitas geng peserta didik yang mencakup beberapa aspek penting seperti peringatan dan arahan, memanggil siswa yang melanggar, dan mengadakan roots. Kebijakan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter positif siswa dan mencegah perilaku menyimpang. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan komunitas geng, seperti kesamaan minat dan hobi, serta pengalaman hidup, SMP Negeri 5 Lhokseumawe menekankan pentingnya kebijakan yang reaktif terhadap kebutuhan sosial siswa. Dengan bimbingan dan arahan dari sekolah, maka mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kebijakan dapat dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan identitas positif peserta didik.

Penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Qisthi yang mengungkapkan bahwa kebijakan sekolah memang diprioritaskan dalam menangani konflik komunitas geng peserta didik untuk merubah pola pikir dan perkembangan belajar di sekolah. Saat ini, peserta didik yang bergabung ke dalam komunitas geng memiliki kesempatan untuk berubah dan memulai kehidupan yang lebih baik dengan mengikuti aturan-aturan yang ada di sekolah. Untuk itu, kebijakan sekolah yang diterapkan harus dibuat dengan matang dan mampu menunjukkan seluruh peserta didik ke arah yang lebih baik dan fokus terhadap pembelajaran,

guna meningkatkan efektivitas sekolah dan mencapai tujuan lembaga pendidikan yang lebih baik (Qisthi & Rahmadiyah, 2019).

Efektivitas kebijakan sekolah dalam mengatasi komunitas geng peserta didik telah dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan sistematis. Pertama, pihak sekolah melakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan komunitas geng, seperti kebutuhan sosial dan emosional siswa, serta dinamika lingkungan sekolah; Kedua, kebijakan yang diambil mencakup berbagai langkah, seperti mengadakan program edukasi dan sosialisasi mengenai bahaya komunitas geng, memberikan peringatan dan arahan kepada siswa yang melanggar, serta melibatkan orang tua dalam proses pengawasan; dan Terakhir, sekolah juga menerapkan disiplin yang tegas terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh anggota komunitas, dengan tujuan untuk menciptakan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan mereka. Melalui implementasi tahapan ini, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya menjauhi perilaku menyimpang dan berpartisipasi dalam kegiatan positif yang mendukung perkembangan diri mereka. Dengan demikian, tahapan-tahapan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, serta mendorong siswa untuk berperilaku lebih baik.

Implikasi penelitian ini diharapkan mampu memberikan dukungan dan saran kepada peserta didik untuk terus mematuhi kebijakan sekolah, sehingga sekolah dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang relevan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan kebijakan dan program yang mampu memberantas komunitas geng peserta didik di sekolah. Penelitian ini mungkin merupakan studi pertama yang memperdalam pemahaman tentang kebijakan sekolah terhadap komunitas geng peserta didik, khususnya di lingkungan pendidikan di SMP Negeri 5 Lhokseumawe yang masih minim secara spesifik membahas komunitas geng peserta didik.

KESIMPULAN

Konflik komunitas geng peserta didik di SMP Negeri 5 Lhokseumawe sangat penting dan berperan dalam menciptakan strategi kebijakan sekolah yang efektif dan efisien, sehingga peserta didik menuju ke arah yang lebih positif dan berkembang, sehingga meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Strategi kebijakan sekolah yang efektif dapat dilihat pada beberapa aspek perilaku moral yang telah ditanamkan terhadap peserta didik yaitu (1) kejujuran; (2) rasa hormat; (3) disiplin; (4) tanggung jawab; dan (5) toleransi kuat antar sesama peserta didik dalam membentuk efektivitas akademik peserta didik yang lebih baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas geng dapat berdampak negatif pada prestasi akademik dan lingkungan belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi

sekolah untuk mengembangkan strategi yang tidak hanya fokus pada pengawasan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Dengan melibatkan seluruh elemen, termasuk orang tua dan masyarakat, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung perubahan positif bagi peserta didik, sehingga mereka dapat terhindar dari pengaruh buruk komunitas geng dan berkontribusi pada suasana sekolah yang lebih baik. Penelitian ini lebih lanjut dianalisis lebih mendalam untuk mendukung pengembangan kebijakan sekolah terhadap komunitas geng peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Adinda Putri Sitepu, Anisa Putri, Dewi Wulandari, Enjelita Dwi Maharani, Elrisa Br Barus, & Murni A. Situmorang. (2024). Keterkaitan Manajemen Peserta Didik Dengan Terlibatnya Siswa SMP Muhammadiyah 1 Medan Dalam Komunitas Geng Motor. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(2), 234–244. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i2.3325>
- Alleyne, E., & Wood, J. L. (2010). Gang involvement: psychological and behavioral characteristics of gang members, peripheral youth, and nongang Youth. *Aggressive Behavior*, 36(6), 423–436. <https://doi.org/10.1002/ab.20360>
- Ang, R. P., Huan, V. S., Chan, W. T., Cheong, S. A., & Leaw, J. N. (2015). The role of delinquency, proactive aggression, psychopathy and behavioral school engagement in reported youth gang membership. *Journal of Adolescence*, 41(1), 148–156. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.03.010>
- Ari Armini, N. M., Sujana, M.Pd, D. I. M., & Putra Aryana, M.Pd.H, I. M. (2022). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SD No. 6 Belok Kecamatan Petang Kabupaten BADUNG. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 116–121. <https://doi.org/10.25078/aw.v7i2.1651>
- Arsini, Y., Nasution, A. L., & Hayani, R. N. (2023). Hubungan Gejala Depresi pada Remaja dengan Prestasi Akademik di Provinsi Sumatera Utara. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.364>
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *CHANNEL Jurnal Komunikasi*, 3(2). <https://doi.org/10.12928/channel.v3i2.3270>
- Budiwati, Y., & Yudanto, D. (2021). Tinjauan Kriminologis Terhadap Kenakalan Remaja di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 5(2), 746. <https://doi.org/10.29040/jie.v5i2.2482>

- Carson, D. C., & Esbensen, F. (2017). Prevalence, Risk Factors, and Pathways to Gang Violence. In *The Wiley Handbook of Violence and Aggression* (pp. 1–12). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119057574.whbva101>
- Densley, J. A. (2015). Joining the Gang. In *The Handbook of Gangs* (pp. 235–256). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118726822.ch13>
- Dewi, Y. T., S., M. B., Humaedi, S., & Wibhawa, B. (2017). Faktor Penyebab Tergabungnya Remaja Kota Bandung Dalam Komunitas Kenakalan Remaja. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13807>
- Dmitrieva, J., Gibson, L., Steinberg, L., Piquero, A., & Fagan, J. (2014). Predictors and Consequences of Gang Membership: Comparing Gang Members, Gang Leaders, and Non-Gang-Affiliated Adjudicated Youth. *Journal of Research on Adolescence*, 24(2), 220–234. <https://doi.org/10.1111/jora.12111>
- Dong, B., Gibson, C. L., & Krohn, M. D. (2015). Gang Membership in a Developmental and Life-Course Perspective. In *The Handbook of Gangs* (pp. 78–97). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118726822.ch5>
- Een, E., Tagela, U., & Irawan, S. (2020). Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v4i1.1453>
- Eko Yuliyanto. (2022). Ancaman Geng Sekolah di Yogyakarta: Bagaimana Solusinya? *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(01), 22–30. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i01.4364>
- Estrada, J. N., Huerta, A. H., Hernandez, E., Hernandez, R. A., & Kim, S. W. (2018). Socio-Ecological Risk and Protective Factors for Youth Gang Involvement. In *The Wiley Handbook on Violence in Education* (pp. 185–202). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118966709.ch9>
- Fernandes, F. L. (2013). Youth Gang Members in Rio de Janeiro: The Face of a ‘Lost Generation’ in an Age of Fear and Mistrust. *Bulletin of Latin American Research*, 32(2), 210–223. <https://doi.org/10.1111/blar.12030>
- Gilman, A. B., Hill, K. G., Hawkins, J. D., Howell, J. C., & Kosterman, R. (2014). The Developmental Dynamics of Joining a Gang in Adolescence: Patterns and Predictors of Gang Membership. *Journal of Research on Adolescence*, 24(2), 204–219. <https://doi.org/10.1111/jora.12121>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher’s Companion*. Sage.
- Isnawan, F. (2023). Kajian Kriminologis Fenomena Tawuran Remaja di Indonesia Dan Penanggulangannya. *Gorontalo Law Review*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.32662/golrev.v6i1.2694>
- Kezar, A., & Holcombe, E. (2018). Integrated and Comprehensive Student Support Programs Aimed at Historically Underserved Students: Creating a Unified Community of Support. *International Journal of Chinese Education*, 7(1), 65–84.

- <https://doi.org/10.1163/22125868-12340090>
- Koni, Y. K. (2020). Penanggulangan Dan Pencegahan Kejahatan Geng Motor Oleh Kepolisian. *Indonesian Journal of Criminal Law*, 2(1), 30–42. <https://doi.org/10.31960/ijocl.v2i1.384>
- Krohn, M. D., Ward, J. T., Thornberry, T. P., Lizotte, A., & Chu, R. (2011). The Cascading Effects Of Adolescent Gang Involvement Across The Life Course. *Criminology*, 49(4), 991–1028. <https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.2011.00250.x>
- Kurniawan, A. (2024). The Dynamics Of Digital Native Communication Behaviour In Pesantren Communities In East Lombok. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 15(1), 132–146. <https://doi.org/10.32923/maw.v15i1.3999>
- Leverso, J., Schleifer, C., & Pyrooz, D. C. (2024). Leaving the gang is good for your health: A stress process perspective on disengagement from gangs. *Criminology*, 62(3), 503–550. <https://doi.org/10.1111/1745-9125.12377>
- Mahrurnisya, D., Indriayu, M., & Wardani, D. K. (2018). Peer Conformity through Money Attitudes toward Adolescence's Consumptive Behavior. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 30. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.163>
- Maulana, M. A. (2019). Studi Kasus Kenakalan Remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukoharjo. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 91–98. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v4i1.149>
- Melde, C. (2016). Gangs and Gang Crime. In *The Handbook of Measurement Issues in Criminology and Criminal Justice* (pp. 157–180). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118868799.ch8>
- Mudjiyanto, B., Launa, & Lusianawati, H. (2024). Kriminalitas dan Pembentukan Identitas Sosial Geng Motor. *JAMBURA JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 2(2), 69–91. <https://doi.org/10.37905/jik.v2i2.108>
- Mujiastuti, A. I. C., & Ilyasir, F. (2016). Pengaruh Pertemanan Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Sewon, Bantul Tahun Pelajaran 2013/2014. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 77. [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(1\).77-97](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(1).77-97)
- Nurul Fadhilah, & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 16–34. <https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.940.2021>
- Putri, N. W. E. (2019). Peran Psikologi Komunikasi dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling di SMK Kesehatan Widya Dharma Bali. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 52–67. <https://doi.org/10.37715/calathu.v1i1.776>
- Qisthi, C., & Rahmadiyah, A. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Tentang Poin

- Pelanggaran Tata Tertib Siswa Dalam Membentuk Perilaku Siswa Yang Berkaraktar di SMA Negeri 7 Kediri. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n1.p10-16>
- Rinah, R. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(2), 901-907. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i2.387>
- Riswanto, A., & Aryani, S. (2017). Learning motivation and student achievement : description analysis and relationships both. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.23916/002017026010>
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Saliman, -. (2016). Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa SMP di Kota Yogyakarta. *JIPSINDO*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v2i2.7781>
- Sarlince Muskanan, M., Petrus Leo, R., & G. Manuain, O. (2023). Faktor Penyebab dan Penegakan Hukum Kenakalan Remaja: Studi Fenomena Geng Sekolah di Kota Kupang. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(02), 445-456. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i02.788>
- Sartika, D., & Syawaluddin, S. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Tayangan Kekerasan Media Sosial terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 3 Lubuk Sikaping. *TSAQOFAH*, 3(2), 235-248. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.900>
- Stevani, H. (2018). Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengembangkan Hubungan Sosial Peserta Didik. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(3), 298. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v16i3.2106>
- Waney, N. C., Kristinawati, W., & Setiawan, A. (2020). Mindfulness Dan Penerimaan Diri Pada Remaja di Era Digital. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2), 73. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i2.969>